

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan sangat penting untuk menjaga kesejahteraan masyarakat (Viona et al., 2025). *Food and Agriculture Organization* (FAO) menyatakan bahwa ketahanan pangan tercapai ketika seseorang mempunyai akses sosial, fisik, dan ekonomi yang cukup terhadap pangan untuk mendukung gaya hidup yang sehat dan aktif (Optari et al., 2024). Ketahanan pangan merupakan isu strategis dimana sektor pertanian menjadi sasaran dan sarana untuk pembangunan ekonomi dalam pembangunan negara (Rumawas et al., 2021). Setiap negara termasuk Indonesia berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi bagi seluruh warganya agar mencapai ketahanan pangan melalui kebijakan pembangunan nasional yang melibatkan berbagai sektor dalam menghadapi berbagai isu terkait produksi, ketersediaan pangan, gizi, dan kesehatan (Ariani et al., 2023). Salah satu sektor yang memiliki kontribusi strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan adalah sub sektor peternakan.

Subsektor peternakan berperan penting dalam sektor pertanian karena menyediakan protein hewani seperti daging, telur dan susu yang sangat dibutuhkan untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Gustiani & Fahmi, 2022). Selain itu, peternakan memiliki peran penting untuk menjamin ketahanan pangan global (Azis et al., 2024). Peningkatan permintaan ternak seiring dengan pendapatan, jumlah penduduk, dan kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan bergizi seiring dengan kemajuan pendidikan dan pendapatan rata-rata masyarakat menjadikan pembangunan peternakan memiliki peluang baik di masa depan (Anari et al., 2019). Namun, keberhasilan pembangunan peternakan tidak hanya ditentukan oleh produksi saja, tetapi keberlanjutan ekonomi usaha peternakan.

Keberlanjutan ekonomi tersebut dipengaruhi oleh tingkat keuntungan yang diperoleh peternak. Menurut Suroto & Murti, (2024) profitabilitas merupakan tujuan utama peternak karena mencerminkan keberhasilan peternak dalam mengelola usaha ternaknya, dimana tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan usaha yang dijalankan mampu bertahan dan berkembang. Keuntungan yang cukup tidak hanya untuk keberlanjutan usaha saja, tetapi juga memengaruhi kemampuan peternak dalam mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga (Izza et al., 2025).

Menurut Badan Pusat Statistik, (2024) Populasi sapi perah terbesar sebanyak 297.927 ekor dengan produksi susu 473.029,90 ton berada di Jawa Timur yang menjadi pusat peternakan sapi perah di Indonesia. Salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi terhadap pemenuhan gizi masyarakat yaitu peternakan sapi perah. Berdasarkan Tabel 1.1 distribusi populasi sapi perah dan produksi susu Jawa Timur menunjukkan variasi berbeda setiap daerah. Tiga daerah dengan kontribusi terbesar adalah Pasuruan, Malang, dan Tulungagung yang tercatat memiliki populasi serta produksi susu sapi perah paling tinggi dibandingkan daerah lainnya.

Tabel 1. 1

Populasi dan Produksi Susu Sapi Perah di Jawa Timur Tahun 2024

Kabupaten/Kota	Populasi Ternak Sapi Perah (Ekor)	Produksi Susu Sapi Perah (liter)
Pasuruan	89.884	95.894.710
Malang	85.820	145.544.295
Tulungagung	25.514	48.360.259
Blitar	21.626	39.349.342
Kediri	11.128	20.892.758

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Salah satu pusat produksi susu perah di Jawa Timur yaitu Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, (2024) tercatat sebanyak 89.884 ekor dan produksi susu sebesar 95.894.710 liter/per tahun menjadikan Pasuruan sebagai wilayah yang memiliki populasi sapi perah terbesar di Jawa Timur dan produsen susu terbesar kedua setelah Malang. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki peran dalam memenuhi pasokan susu segar di Jawa Timur. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, (2023) menyatakan Kecamatan Tutar masih menjadi wilayah dengan kontribusi terbesar dalam penyediaan produksi susu sebanyak 29.208.409 L, diikuti oleh Kecamatan Lekok sebanyak 16.875.970 L dan Kecamatan Puspo sebanyak 16.399.006 L sehingga Kecamatan Tutar menjadi pusat utama susu sapi segar di Kabupaten Pasuruan.

Meskipun Kecamatan Tutar memiliki potensi besar sebagai sentra penghasil susu, para peternak di wilayah ini masih menghadapi permasalahan. Salah satu masalah utama yaitu kepemilikan sapi yang masih dalam skala kecil yaitu peternak

hanya memiliki rata-rata 2-5 ekor sapi perah sehingga hasil susu yang diperoleh masih rendah. Pendapatan yang diterima juga masih belum sebanding dengan biaya input yang dikeluarkan. Hal ini membuat usaha peternakan menjadi kurang menguntungkan terutama saat harga susu turun atau biaya pakan meningkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan keuntungan adalah dengan menambah jumlah sapi perah yang dimiliki. Namun, peternak masih terkendala modal dan sarana produksi yang terbatas, sehingga pendapatan keluarga tidak stabil dan berdampak pada kemampuan peternak untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga. Ketidakstabilan pendapatan membuat peternak lebih mengutamakan pengeluaran untuk biaya produksi dibandingkan pemenuhan konsumsi pangan keluarga yang dapat membatasi akses terhadap pangan yang cukup. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pola pengeluaran peternak, baik untuk kebutuhan pangan maupun non pangan (Hernanda et al., 2017). Menurut Khotimah et al., (2024) menyatakan bahwa pendapatan yang belum mampu menutupi tingginya biaya input berdampak negatif terhadap ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi perah.

Contract farming merupakan kerjasama resmi antara petani dan pihak pembeli, biasanya perusahaan yang berisi kesepakatan mengenai proses produksi, standar kualitas, kuantitas, waktu, dan pemasaran hasil pertanian (Wicaksono et al., 2025). *Contract farming* hadir sebagai solusi alternatif yang dapat mengatasi permasalahan pada peternak. *Contract farming* memberikan harapan bagi petani dengan membantu mengatasi berbagai kendala mulai dari proses produksi hingga pemasaran (Rosanti et al., 2020). Secara umum penerapan model *contract farming* dalam kegiatan pertanian memiliki kelebihan dan kelemahan bagi petani maupun peternak, namun bagi peternak kecil sistem ini memberikan keuntungan pada aspek pemasaran karena mampu menekankan risiko dan fluktuasi harga serta mengurangi biaya transportasi maupun biaya lain dalam proses pemasaran (Suparto et al., 2023). *Contract farming* banyak dijalankan melalui koperasi susu yang bekerja sama dengan peternak. Bagi peternak, pola ini penting karena dapat menjamin penjualan susu, memberikan dukungan teknologi maupun modal, serta berpotensi meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga. Peternak yang bergabung dengan *contract farming* umumnya memperoleh pendapatan lebih stabil karena adanya jaminan pasar dan dukungan produksi, sedangkan *non contract farming* menghadapi ketidakpastian harga jual dan biaya input yang tinggi.

Penelitian tentang *contract farming* lebih banyak difokuskan pada sektor tanaman pangan, sedangkan di sub sektor peternakan masih terbatas. Penelitian yang membahas tentang tingkat keuntungan usaha peternakan sapi perah serta kaitannya dengan ketahanan pangan rumah tangga belum banyak diteliti. Meskipun Pasuruan memiliki populasi sapi perah terbesar, para peternak masih menghadapi permasalahan dan hal tersebut dapat berdampak pada keuntungan dan ketahanan pangan rumah tangga peternak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan peternak untuk bergabung dalam *contract farming*?
2. Bagaimana dampak *contract farming* terhadap keuntungan dan ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi perah di Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak untuk bergabung dalam *contract farming*.
2. Mengetahui dampak *contract farming* terhadap keuntungan dan ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi perah di Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu agribisnis, khususnya mengenai hubungan antara *contract farming* dengan keuntungan dan ketahanan pangan rumah tangga pada sub sektor peternakan dan melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada tanaman pangan, sehingga memperluas kajian di bidang peternakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak yaitu bagi peternak sebagai gambaran mengenai manfaat dan tantangan *contract farming* dalam menjaga pendapatan serta ketahanan pangan keluarga, bagi koperasi sebagai acuan dalam merancang pola kemitraan yang adil, saling menguntungkan, dan berkelanjutan, dan bagi pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ketahanan pangan dan pemberdayaan peternak kecil di Pasuruan.